

KONSEP ILUSI ANAMORFOSIS DALAM ARSITEKTUR

Oleh :

Magdalena Laming

(Mahasiswa Prodi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Octavianus H.A. Rogi

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, Manado)

Abstrak

Seiring berkembang dan kemajuan teknologi yang ada suatu karya seni yang sesungguhnya mulai tergantikan dengan setiap fasilitas teknologi yang memberikan berbagai hal yang mudah dan instan dalam menciptakan suatu karya yang menarik, di Indonesia sendiri karena perkembangan zaman yang demikian ketergantungan akan teknologi makin tinggi akibatnya kreatifitas mulai memiliki batasan-batasan karena tidak dapat berdiri sendiri oleh karena ini juga rasa penghargaan akan suatu karya yang di lakukan dengan ketrampilan yang telaten kurang terpakai atau bahkan kurang dihargai. Oleh sebab itu tema arsitektur zaman renaissance Italia yang bergaya kontemporer lewat pembahasan dari “Ilusi Anamorfosis dalam Arsitektur” dipilih sebagai suatu tema yang memberikan edukasi bagi masyarakat luas untuk melihat dan menghargai lebih dalam suatu karya yang memiliki unsur seni yang dapat diterapkan dalam arsitektur dan memberikan motifasi bagi generasi selanjutnya dalam berkarya.

Pada tulisan ini, dimuat informasi mengenai kajian teoritik yaitu pengkajian tema ilusi anamorfosis dalam arsitektur dan studi preseden dari penerapan atau aplikasi tema pada objek-objek arsitektural kemudian dilanjutkan dengan strategi implementasi tema dengan membandingkan antara teori dan studi preseden. hal-hal apa saja yang berkaitan dengan arsitektural untuk mencari tahu implementasi tema pada objek arsitektur.

Ilusi anamorfosis lebih cocok diterapkan pada bangunan komersial karena keunikan yang menjual dan menjadi daya tarik, teknik ini juga lazim di gunakan pada interior bangunan, gubahan masa, ruang luar dan selubung / fasade bangunan. Implementasi ilusi tersebut umumnya diimplementasikan pada elemen arsitektural yang dapat dilihat secara langsung, karena tema Ilusi anamorfosis dalam Arsitektur mengandalkan teknik visualisasi untuk dapat dinikmati / dirasakan. Lewat anamorfosis ini arsitektur dan seni menjadi suatu kesatuan yang menghasilkan karya yang tidak umum dijumpai dan menjadi hal yang dapat membangkitkan semangat atau motifasi bagi para seniman maupun masyarakat dalam berkarya baik di dunia seni maupun dalam arsitektural.

Kata Kunci : Ilusi, Anamorfosis, Arsitektur

I. PENDAHULUAN

Arsitektur memiliki peran yang penting dalam segala bidang, diperlukan lebih dari sekedar bentukan untuk menghidupkan setiap nilai dari arsitektur yaitu dengan memiliki konsep yang utuh dalam sebuah perancangan dan perencanaan. Sebuah konsep memiliki syarat-syarat, rencana, konteks maupun keyakinan dalam mendesain. Konteks tersebut adalah perpaduan dari beberapa unsur yaitu gagasan, pendapat dan pengamatan ke dalam suatu kesatuan. Dalam sebuah konsep biasanya terdapat gagasan arsitektur, tema, dan terjemahan harafiah. Keberhasilan suatu konsep bergantung dari pemikiran bagaimana

menggabungkan berbagai hal-hal yang berdiri masing-masing menjadi satu keterpaduan. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah konsep sebagai sebuah dasar pemikiran yang nyata dalam sebuah desain.

Demikian pada tulisan kali ini penulis ingin sebuah konsep yang tidak biasa atau tidak larut dalam keadaan umum yang ada juga memiliki sentuhan seni yang diperpadukan dengan arsitektural, yaitu dengan mengangkat arsitektur zaman renaissance Italia yang bergaya kontemporer lewat pembahasan tema dari “Ilusi Anamorfosis dalam Arsitektur”. Selain itu jika melihat berkembang dan kemajuan teknologi

yang ada suatu karya seni yang sesungguhnya mulai tergantikan dengan hal-hal yang canggih atau berbagai fasilitas teknologi yang memberikan berbagai hal yang mudah dan instan dalam menciptakan suatu karya yang menarik, ini pun menjadi suatu pilihan yang banyak di ambil masyarakat, di Indonesia sendiri karena perkembangan zaman yang demikian ketergantungan akan teknologi makin tinggi akibatnya kreatifitas mulai memiliki batasan-batasan karena tidak dapat berdiri sendiri oleh karena ini juga rasa penghargaan akan suatu karya yang di lakukan dengan ketrampilan yang telaten kurang terpakai atau bahkan kurang dihargai. Oleh sebab itu penulis ingin mengangkat tema ini sebagai suatu tema yang memberikan edukasi bagi masyarakat luas untuk melihat dan menghargai lebih dalam suatu karya yang memiliki unsur seni dan memberikan motifasi bagi generasi selanjutnya dalam berkarya.

Tulisan ini bertujuan untuk memahami secara teoritis apa yang dimaksud dengan Ilusi Anamorfosis dalam Arsitektur serta studi preseden penerapan tema pada bangunan juga mampu untuk menarik kesimpulan dari pembahasan yang spesifik dan mendetail.

II. PEMBAHASAN

Anamorfosis merupakan bagian dari teknik ilusi dalam kamus besar bahasa Indonesia kata ilusi merupakan kesalahan dalam persepsi atau memperoleh kesan yang salah mengenai fakta objektif yang disajikan oleh alat indera kita. Teknik ilusi sudah ada sejak zaman renaissance yang di gunakan oleh seniman, pesulap, ilusioner, dengan tujuan untuk menghibur namun pada

perkembangannya juga teknik ini diminati dan menjadi salah satu bagian dari karya arsitektural. Teknik ilusi diterapkan lewat kesan ruang dan struktur yang dapat dikendalikan dengan mengubah proporsi dan tampilan berbagai elemen bangunan. Terdapat jenis-jenis ilusi yang ditemukan dan telah dipraktikkan selama ratusan tahun oleh para arsitek dan perancang, di antaranya : *Ilusi fisiologis* adalah ilusi optik yang terjadi ketika kesan suatu gambar atau objek terjadi setelah melihat cahaya yang sangat terang atau melihat pola gambar tertentu dalam waktu yang agak lama, *Ilusi ambigu* merupakan ilusi yang terjadi saat suatu objek atau gambar ditafsirkan secara berlainan, atau dengan kata lain objek/gambar tersebut memiliki lebih dari satu makna/tafsiran, *Ilusi distorsi* merupakan ilusi optik yang terjadi jika terdapat distorsi (penyimpangan/pemutarbalikkan) pada ukuran, panjang atau sifat kurva. Ukuran, kelengkungan, pola, maupun panjang garis dari suatu gambar dapat didistorsi sedemikian rupa sehingga menimbulkan persepsi yang lain dari kenyataan yang sebenarnya, *Ilusi skala* merupakan ilusi optik yang memanipulasi penglihatan melalui skala subyek pada suatu obyek atau gambar. Ilusi ini mengadaptasi teknik ilusi distorsi, dimana ukuran panjang garis dan kurva dapat mempengaruhi skala obyek di sekitarnya, sehingga terlihat lebih besar atau kecil dari keadaan yang sebenarnya. '*Shakkei*' atau 'lansekap yang dipinjam' adalah teknik ilusi yang digunakan di taman tradisional Jepang. Teknik ini telah dikembangkan dalam dunia fotografi dengan cara meminjam objek yang sebenarnya terletak jauh dari subjek foto, sehingga nampak dekat dengan subjek foto.

Trompe l'oeil merupakan frase dalam bahasa Perancis yang berarti tipuan mata. Ilusi *Trompe L'oeil* didefinisikan sebagai penerapan 'teknik bergambar' dalam rangka untuk menguatkan persepsi bahwa gambar adalah sebuah realita. Kemudian ilusi *Anamorfosis* yang akan dibahas disini;

A. Kajian Tema Secara Teoritis

Pengertian Ilusi Anamorfosis

Anamorfosis adalah seni gambar yang hampir sama dengan *trompe l'oeil* yang merupakan sebuah pembentukan bayangan yang terdistorsi, tetapi dari sudut pandangan tertentu bayangan itu akan tampak normal atau dapat pula dikatakan seni lukisan kuno yang dalam tekniknya menggunakan distorsi gambar sehingga muncul gambar perspektif namun hanya dari satu sudut saja. Jadi efek ilusi anamorfosis hanya didapat dari sudut pandang tunggal. Seni Anamorfosis sangat dekat jika di kaitkan dengan *trompe l'oeil*.

Baltrusaitis menyebutkan kepada Plato bahwa anamorfosis merupakan "Tipuan" yang mana mencari titik yang menguntungkan pada dalam pengamatannya sesuatu yang indah tapi perlu diamati dengan lebih teliti dengan menjanjikan sesuatu bentuk atau imajinasi dalam suatu hal yang similar.

Sedangkan Plato sendiri menyimpulkan bahwa anamorfosis merupakan sebuah ilusi, yang sering ditemukan pada karya-karya lukisan, sinematografi, dan arsitektur itu sendiri. Meskipun berkontradiksi dengan pandangan sebenarnya, Hal ini akan melatih sudut pandang yang luas bagi penciptanya. Yang membuat anamorfosis juga menarik adalah teknik untuk menerima

informasi yang tidak diketahui tempat dan sumber yang tak terduga. Terdapat dua jenis anamorfosis yaitu anamorfosis perspektif (*oblique*) dan anamorfosis cermin (katoptrik).

Anamorfosis mendapat popularitas sekitar abad ke 16 -19, yang mana mulai di gunakan secara tradisional untuk mengekspresikan subjek yang penuh dengan estetika secara langsung. Masa keemasan dari Anamorphosis terjadi selama abad ke 16 - 18, ketika banyak seniman unggul melakukan berbagai eksperimen dengan berbagai jenis atau tipe dari anamorphosis. Berdasarkan hal itu teknik ini berevolusi baik secara "teoritis dan praktis". Teknik menjadi lebih akurat dengan aturan geometris yang lebih baik dipahami. Seorang murid dari seniman Jerman Albrecht Durer, Erhard Schon yang terkenal lewat "Vexierbild" (Puzzle Gambar) meneliti teknik anamorphosis dengan menyembunyikan potret di tengah-tengah gambar landscape terdapat "Three Kings dan Pope". Selanjutnya ia mengikuti pendekatan yang sama dalam setiap gambar dengan pembawaan yang lebih tegas atau jelas.



Gambar 1
"Vexierbild" (1535) - Erhard Schon Ketika bentuk-bentuk membingungkan dikombinasikan dengan fragmen landscape (kiri) dilihat pada sudut miring, empat potret muncul dari kekacauan. Kaisar Charles V, Ferdinand I dari Austria (saudaranya), Paus Paulus III dan Raja Francis I (kanan).
(sumber : Spiliotis, Apollo. 2008. *Illusionism in Architecture*)

Selama periode yang sama, Hans Holbein menciptakan lukisan 'The

'Abassadors', potret dari dua duta besar Prancis Jean de Dintevill dan George de Selve', yang membawa anamorphosis ke puncak popularitas. Seiring dengan representasi yang sangat realistis (trompe l'oeil) benda dalam gambar, terdapat angka cacat nya di bagian bawah lukisan, tapi hanya bisa diuraikan dengan melihatnya dari sudut miring (anamorphosis), yang mengungkapkan tengkorak manusia.



Gambar 2
'The Ambassadors' - Hans Holbein
(sumber : Spiliotis, Apollo. 2008.
Illusionism in Architecture)



Gambar 3
Tengkorak manusia,
hanya dapat dilihat dengan benar
dari sudut pandang miring.
(sumber : Spiliotis, Apollo. 2008
Illusionism in Architecture)

Meskipun banyak lagi bereksperimen dengan teknik-teknik yang membingungkan, tapi tetap sangat menarik bagaimana teknik anamorphosis berkembang, mulai dari penemuan perintis selama masa Renaissance Italia.

Linear / Perspektif Anamorfosis

Kita terbiasa melihat gambar dari sudut pandang mana saja, sedangkan pada anamorphosis kita dipaksa untuk menyesuaikan posisi tegak lurus terhadap bentuk atau gambar. Anamorphosis mendorong kita untuk sadar terlibat dalam tindakan mencari jawaban dari gambar dan melihat sebuah 'objek virtual' sebagaimana apa yang di inginkan oleh penciptanya. Sementara pada dasarnya, Collins mengemukakan, suatu visi yang berbeda dengan melihat dari teropong untuk dapat memahami gambar tersebut atau untuk memberikan efek yang lebih besar memandang dengan satu mata terbuka.

Ketika seseorang melihat gambar perspektif seperti 'bergerak' kesan warping dari gambar pun tercipta. Hal ini sangat mirip dengan efek yang sama yang diproduksi dengan mentransfer gambar diatas permukaan gambar yang lain. Seperti Distorsi, meskipun kadang-kadang disalahartikan sebagai anamorphic, justru sebenarnya tidak demikian; 'Perspektif yang diperpanjang atau diproduksi dengan meningkatkan sudut dari bidang visual di bidang yang sama dengan gambar', sementara proyeksi anamorfosis yang akurat hanya dapat diproduksi dengan metode yang terakhir. Perspektif linier menyajikan koneksi logis dan praktis, sedangkan efek anamorphosis menyebabkan kebingungan dan perasaan ragu sebelum penampil pandangan yang rasional.

Baltrusaitis, yang membahas bahwa penglihatan tampaknya dirasionalisasikan oleh perspektif, anamorphosis mungkin mengungkapkan kemampuannya sendiri untuk merasionalisasi itu sendiri.

Mempertimbangkan dengan baik teknik berdasarkan 'metode klasik' atau pandangan yang mewakili gambar, ini merupakan salah satu hasil upaya. Meskipun Collins berpendapat bahwa itu harus dilihat lebih kecil sebagai hal yang berlawanan terhadap bidang datar dan sebagai pelengkap, dan bahwa dalam hal ini gambar dikerutan di lapangan ', kami dapat menemukan hal-hal dalam kesatuan yang 'secara harfiah dan kiasan' yang telah ditinggalkan.

Point of View

Point of view adalah elemen utama dari anamorfosis. Keseimbangan dari tampilan anamorfosis terjadi melalui sudut pandang di ciptakan secara sengaja untuk membawa penikmat mengikuti arah dari sudut pandang yang diinginkan. Awal mula anamorfosis itu terbentuk memang penerapannya masih kaku atau hanya berpatokan pada sudut pandang miring untuk melihat perspektif yang normal namun seiring perkembangan dalam dunia seni, banyak seniman dan arsitek sendiri mulai menerapkan teknik-teknik yang baru tapi masih mempertahankan nilai dari anamorfosis.

Jika dilihat saat ini teknik anamorfosis mulai berkembang bukan hanya melalui satu sudut pandang atau bukan hanya lewat sudut pandang miring tapi dapat diterapkan dari berbagai point of view sesuai desain atau rancangan dari seniman atau arsitek itu sendiri. Dalam menciptakan point of view anamorfosis perlu adanya komposisi yang tepat yaitu memiliki kesatuan, tekanan dan keseimbangan. Selain itu pada dasarnya bentuk anamorfosis adalah bentuk-bentuk similar yang akan tampak maka perlu adanya

proporsi pada gambar atau sebuah bentuk. Kemudian memiliki kesan tiga dimensi yaitu berupa permainan dari kontas maupun bayangan, dan berikutnya adalah distorsi dimana terdapat penyimpangan dari bentuk alami agar bentuk atau gambar dapat memberikan sebuah ilusi.

B. Study Kasus Penerapan Tema

Dari kajian teori diatas anamorfosis merupakan sebuah ilusi yang membawa setiap orang tertarik untuk mencari satu titik pandang agar dapat mengerti maksud yang ingin disampaikan penciptanya. Seperti hal yang sudah diuraikan anamorfosis juga merupakan sebuah seni yang sudah ada dari zaman dahulu dan apabila di kaitkan dengan bentuk-bentuk arsitektural agak sulit di temukan dan dalam hal ini sebuah bentuk anamorfosis banyak di temukan pada karya seni.



Gambar 4
Contoh : Gambar Anamorphosis mural
(sumber : *Projection Mapping Central – brought to you by Luminous Co.*)

Dari segi 2 dimensional teknik anamorfosis ini banyak atau kerap kali dipakai dalam sebuah interior bangunan baik itu lewat cat dinding bangunan maupun fasilitas-fasilitas ruangan yang memakai teknik anamorfosis, seperti gambar 4. Dalam gambar tersebut dapat disaksikan bagaimana ilusi anamorfosis diterapkan sebagai sebuah lukisan dinding yang menggambarkan jendela yang terbuka dalam sebuah jendela kecil jika dilihat

dari sudut pandang miring. Hal ini memadukan dunia seni lukis kedalam karya arsitektural. Hal yang paling menarik dari ilusi-ilusi anamorphosis tersebut adalah bagaimana penikmat seni anamorphosis mencari titik-titik ideal untuk melihat karya tersebut agar menjadi suatu karya yang utuh dan indah. Hal seperti ini dapat disaksikan pada kumpulan gambar berikut ini.



Gambar 7

Contoh : Gambar Anamorphosis proyeksi-proyeksi garis yang terdistorsi
(sumber : <http://www.boredpanda.com/anamorphic-illusions-felice-varini/>)

Pada penerapan kasus yang lain teknik ini sering di jadikan sebagai objek seni 3 dimensional dengan menggunakan bahan dasar atau material yang mudah di jumpai namun memberikan efek ilusi yang memukau.



Gambar 8.
Anamorphosis dalam seni modern
(sumber : akun instagram michaelmurphyart)

Anamorfosis memang banyak ditemukan di karya seni namun tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan pada objek arsitektural. Contohnya pada bangunan “Theatre for Magicians” atau “Teater Pesulap” yang berlokasi di National Botanical Gardens, Roma, Italia oleh Sara Shafiei Studio dengan Marcos Cruz dan Marjan Collet. Proyek ini berusaha untuk

menggambarkan bagaimana sihir dan ilusi dapat menjadi bagian dari desain arsitektur. Dimulai dengan mengeksplorasi bagaimana trik Harry Houdini 'Vanishing Elephant' dimanifestasikan dalam kerucut cahaya dan dengan visi untuk menggabungkan kecakapan memainkan pertunjukan, optik dan illusion. Bangunan ini terletak di puncak dengan menawarkan pemandangan yang indah dari atas bukit. Bangunan ini memiliki struktur yang berbentuk kerucut dengan ornamen barok gaya italia yang menggambarkan keagungan. Terdapat juga potongan-potongan fasade yang dimanfaatkan untuk menciptakan detail yang, memungkinkan cahaya dari matahari untuk masuk ke dalam bangunan dan sebaliknya ketika malam hari. Hal ini pula yang menarik pengunjung untuk datang.

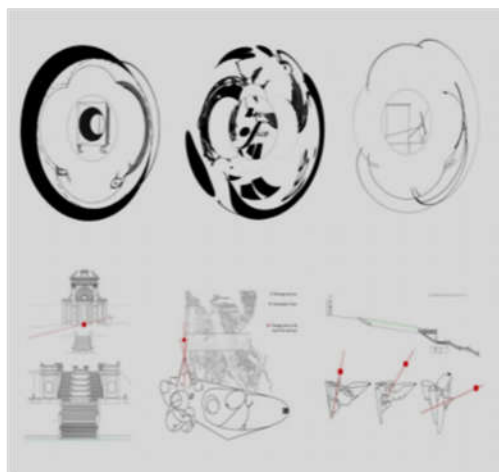


Gambar 9
Theatre for Magicians
(Sumber: www.saraben-studio.com)

Penggunaan ilusi perspektival (seperti teks dan kerucut anamorphosis) bantuan dalam penciptaan lanskap dari penipuan, yang teknik hias yang terungkap ke penonton dikemas secara dinamis.

Anamorphosis dapat dilihat menggunakan konstruksi perspektif untuk menciptakan sebuah "trik". Disajikan dengan sesuatu yang tidak masuk akal jika dilihat secara konvensional, sehingga mereka harus mencari sudut pandang yang tidak konvensional untuk menyelesaikan "trik". Oleh karena itu, anamorphosis menjadi rahasia, di mana pencarian dan penemuan gambar menjadi tindakan magis.

Dalam rangka untuk mengungkap gambar anamorfosis, hubungan subjek dengan objek penglihatan banyak diubah. Seperti Dan Collins menyarankan Anamorphosis dan Eccentric Observer, "Untuk mengamati gambar anamorphic mereka harus menjadi "pengamat eksentrik," pengamat yang bersedia mengorbankan sudut pandang centric untuk kemungkinan menangkap sudut pandang yang tepat.



Gambar 10
Penggunaan ilusi anamorfosis
(Sumber: www.saraben-studio.com)



Gambar 11
Contoh kasus yang serupa dengan aplikasi pada objek.
(Sumber: www.google.com/search=anamorfisme)

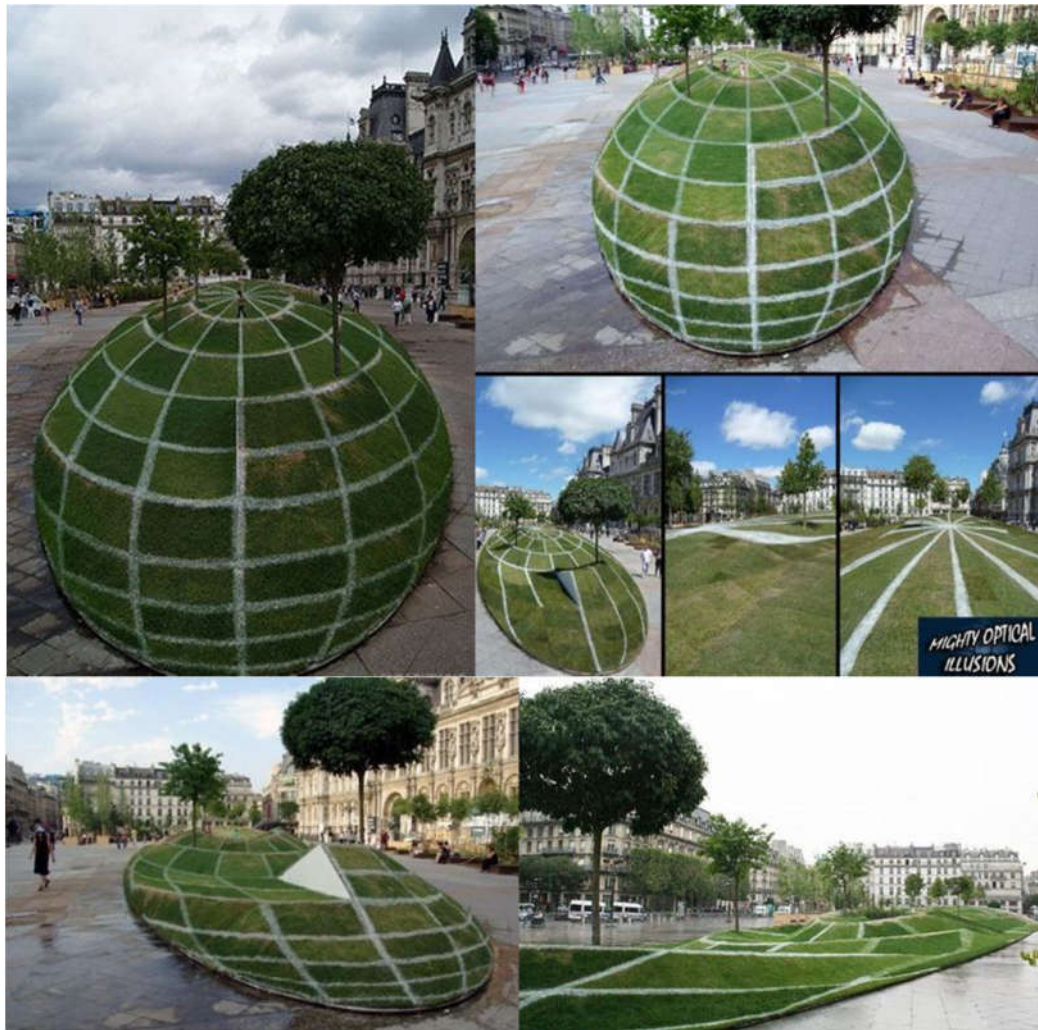


Gambar 12
Ilusi anamorfosis
(Sumber: www.saraben-studio.com)

Dari sudut pandang khusus seni rupa dan arsitektur secara sederhana terlihat untuk menghubungkan profil konvensional dari suatu obyek ke dalam perkembangan yang sempurna dan harmonis. "Ada sangat sedikit desain, yang menerapkan konsep ini. Borromini Colonnade di Palazzo Spada, Roma, dan Palladio Teatro Olimpico di Vicenza merupakan kebalikannya, desain ini bersikeras membangun hirarki pandangan yang mendukung sudut pandang tertentu. Bentuk desain memungkinkan pengujung

untuk menjadi bagian dari proses menciptakan gambar, karena itu menjadi bagian yang melekat dari, anamorfosis digunakan sebagai teknik ilusi dalam tema arsitektural. Disini, anamorfosis digunakan pada fasade teater. Fasade terlihat pada gambar anamorfosis yang terdistorsi, dan kerucut (yang memotong fasade) menjadi alat yang mengungkapkan gambar yang benar. Karena tidak ada tanda-

tanda atau petunjuk di sekitar lokasi untuk memberi tahu pengunjung, pengunjung harus menjelajahi lanskap dan arsitektur sebelum mereka mengungkap rahasianya. Kerucut anamorphic dalam façade mencerminkan OFFICE kata BOX, ketika kerucut tersebut dilihat dari sudut pandang yang benar. Dalam hal ini terdapat "perspektif rahasia".



Gambar 13
Ilusi anamorfosis
(Sumber: www.gardenfurnitureland.com)

Selain itu anamorfosis juga dapat diterapkan dalam menata ruang luar. anamorfosis juga memiliki nilai tambah tersendiri mana setiap orang akan bergerak

menuju sudut pandang ideal dari anamorfosis yang juga dapat mengatur perilaku manusia, berikut adalah contoh dari penerapan anamorfosis dalam pola ruang luar.



Gambar 14
Ilusi anamorfosis
(Sumber: <https://id.pinterest.com>)

Dengan menggunakan teknik ini otomatis akan menarik pejalan kaki untuk berjalan menuju sudut pandang ideal sesuai dengan apa yang arsitek inginkan, dapat juga

di terapkan pada tangga untuk mendorong pejalan kaki menuju point of view yang nantinya akan mengantar pada objek bangunan utama atau sebagai jalan keluar atau masuk.

Seperti gambar 14 anamorfosis juga memberikan nuansa yang baru dan menghidupkan kembali ruang sehingga berkesan penuh dengan semangat. Pengguna anamorfosis pada anak tangga ini misalnya membawa daya tarik tersendiri bagi penikmat arsitektural sehingga seseorang akan dengan penasaran berjalan menuju titik pandang ideal dari anamorfosis, dalam hal ini anamorfosis juga dapat digunakan sebagai teknik dalam mengontrol perilaku manusia lewat karya arsitektural.

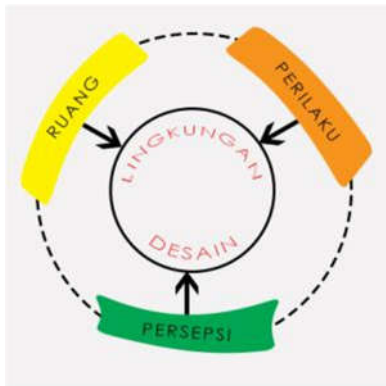


Gambar 15
Anamorphosis dalam seni modern
(sumber : akun instagram michaelmurphyart)

C. Strategi Implementasi Tema pada Rancangan Arsitektural

Kebanyakan objek yang diambil untuk menghasilkan suatu karya anamorfosis memakai objek yang similar atau yang ada di

sekitar, objek ini kemudian di kemas dengan kreatif. Seperti yang ada pada gambar 15, angka 24 yang terbentuk dari kumpulan-kumpulan foto pemain basket yang digantung, jika di dilihat dari sisi miring terlihat acak dan tak beraturan, dan jika dilihat dari depan maka terbentuk angka 24.



Gambar 16
Interaksi dalam lingkungan rancangan
(sumber : James C. Syder, Anthony J. Catanese.1994
Pengantar Arsitektur)

Berbagai jenis anamorfosis membawa kita pada persepsi yang berbeda lewat bentuk visual pada suatu ruang atau bidang yang akan mempengaruhi pemahaman dan penggunaan ruang yang nantinya juga akan mempengaruhi interaksi-interaksi dalam lingkungan rancangan. Seperti perilaku, persepsi dan ruang yang nantinya akan mempengaruhi lingkungan dan desain. Untuk menjadikan tema ini sebagai suatu produk perlu adanya kesimpulan teknik penerapan atau prinsip anamorfosis dalam medan-medan implementasi tema dibidang arsitektural.

Anamorfosis dalam arsitektur dapat diterapkan dimana saja karena merupakan suatu teknik yang dapat dibidang bebas walau harus tetap dalam perhitungan yang rasional. Dalam dunia arsitektur, ilusi anamorfosis bukan merupakan tema yang dapat dengan mudah dijumpai seperti tema modern

arsitektur, green arsitektur atau tema yang kerap kali dipakai atau diterapkan pada bangunan, oleh sebab kerumitan dalam pembuatannya dan banyak yang masih belum mengenal atau mengetahui apa itu anamorfosis. Ilusi ini juga lebih cocok dipakai pada objek komersial karena keunikannya yang menjual dan menjadi daya tarik tersendiri, adapun jika dikaitkan dengan objek-objek bangunan yang ada anamorfosis baiknya diterapkan pada Museum, Galery, Teater hall, dan berbagai objek-objek yang serupa namun tidak menutup kemungkinan juga teknik ini di terapkan dalam rumah tinggal atau bangunan lainnya.

Teori yang digunakan dalam proses perancangan dalam tema anamorfosis ini yaitu dengan teori Geoffrey Broadbent dalam bukunya "Signs, Symbols and Architecture" dimana teori ini membahas desain bangunan harus dapat menyelaraskan antara persepsi mengenai keindahan, kebutuhan fisik pengguna, perilaku pengguna, factor ekonomi dan budaya. Oleh karena itu jika di kaitkan dengan anamorfosis yang merupakan seni dari ilusi visual diharapkan dapat menjadi satu kesatuan konsep dalam berarsitektur. Adapun sub teori yang bisa diterapkan dalam tema anamorfosis ini adalah Artistik Form yang berhubungan dengan estetika bangunan, container of activity yang berkaitan dengan fungsi bangunan, behavior modifier yang berkaitan dengan hubungan pengguna dengan bangunan merupakan landasan teori pada penerapan tema anamorfosis:

a. Artistik Form (fungsi Bentuk Artistik)

Dalam kategori ini arsitektur dianggap sebagai bentukan seni, sehingga arsitektur,

yang fungsional, diartikan sebagai suatu bentukan yang artistik dan memiliki nilai-nilai keindahan. Kategori ini dapat disejajarkan dengan kategori aesthetic function yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang lain. Jadi dapat diambil patokan secara empirikal bahwa suatu bangunan harus mempunyai fungsi estetika untuk memperindah suatu karya arsitektur agar dapat dinikmati.

b. Container (fungsi perwadahan)

Pengertian container ini lebih mengacu atau mengarah pada fungsi perwadahan aktivitas. Dalam arti bahwa, bentukan arsitektur yang fungsional, secara fisik adalah suatu yang mampu mewadahi suatu kegiatan/aktivitas tertentu, sehingga penikmat dapat merasa aman dan nyaman.

c. Behaviour modifier (fungsi pembentuk perilaku)

Dalam kajian perilaku ini arsitektur atau bangunan harus berfungsi sebagai


pembentuk perilaku. Dalam tautan ini diyakini, bahwa setiap olahan dalam suatu bentukan arsitektur pada gilirannya akan mampu memodifikasi, membentuk bahkan memanipulasi tingkah laku seseorang yang secara aktif berinteraksi dengan bentukan arsitektur tersebut.




Anamorfosis dalam arsitektur menerapkan fungsi sebagai pembentuk perilaku dengan acuan sebagai perwadahan dalam aktivitas dari penikmat arsitektur melalui perancangan arus pergerakan manusia. Dari kajian teori dan studi preseden diatas maka dapat diangkat empat prinsip implementasi tema dari anamorfosis:

1. Point of view
2. Perspektif cermin
3. Dinamis
4. Ilusi

Yang diterapkan pada aspek arsitektural berupa pola ruang luar, site plan, gubahanan massa, pola ruang dalam, selubung bangunan dan struktur bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
 Strategi Implementasi Tema

PRINSIP IMPLEMENTASI	MEDAN IMPLEMENTASI	STRATEGI IMPLEMENTASI	ILUSTRASI
<p><i>Point of view</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang luar • Site plan • Gubahanan massa • Selubung bangunan • Struktur bangunan 	<p>Perlakuan poin of view pola ruang luar, rumput yang di tata tampak seperti bola jika di lihat dari satu sudut pandang tunggal, Pada penerapan anaorfosis disini membawa pejalan kaki menuju titik ideal untuk melihat ilusi yang ada hal ini mengubah perilaku manusia yang sebenarnya tidak ingin melewati tempat tersebut. Desain bentukan bangunan yang menunjukan tampak depan bangunan sebagai sudut pandang ideal membawa daya tarik bagi setiap orang untuk menuju ke dalam bangunan.</p>	

<p>Perspektif cermin</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang luar • Gubahan massa • Selubung bangunan 	<p>Bentukan yang terdistorsi menggunakan cermin sebagai bayangan dari bentuk asli. Dalam arsitektur hal ini dapat menjadi penataan landscape yang berupa gambar diatas kertas dan bangunan yang sepenuhnya kaca dapat menunjukkan bentuk asli dari apa yang dirancang oleh arsitek itu sendiri. Atau dapat di terapkan sebaliknya.</p>	
<p>Dinamis</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang luar • site plan • Pola ruang dalam • Gubahan massa • Selubung bangunan • Struktur bangunan 	<p>Prinsip dinamis diterapkan pada anamorfosis karena pada hakekatnya anamorfosis tidak statis seorang pengamat perlu berjalan mencari atau perlu diarahkan arah yang benar lewat anamorfosis, sehingga sifat dinamis.</p>	
<p>Ilusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pola ruang luar • Site plan • Pola ruang dalam • Gubahan massa • Selubung bangunan 	<p>Dalam pengaturan pola yang diambil menciptakan teknik ilusi yang menjadikan tema sesuai dengan namanya, jika hanya menampilkan gambar atau bentukan yang estetika idak cukup tapi perlu adanya memunculkan teknik ilusi pada medan-medan implementasi seperti gambar dibawah pola ruang luar tempat berteduh yang dibuat dengan pola-pola yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Anamorfosis akan menjadi seperti gambar <i>Trompe l'oeil</i> jika tidak adanya ilusi dalam tiap desain anamorfosis. Oleh sebab itu ilusi diperlukan juga namun bukannya hanya sebagai estetika semata tapi juga merupakan pembentuk perilaku manusia dalam arsitektur yang dilakukan dengan tampilan" gubahan massa dan selubung bangunan.</p>	

Tema ini menarik jika dikaji atau bahkan diaplikasikan jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari tema ini mengandung makna yang dalam karena memiliki arti yang tersembunyi dari setiap hal yang tak dimengerti namun jika dilihat dari sisi yang lain hal yang tersembunyi itu dapat dipahami. Selain itu Nilai estetika dari anamorfosis merupakan magnet yang kuat yang mendorong penikmat arsitektural mencari tau atau bergerak menuju sudut pandang ideal sehingga ini baik atau memiliki nilai tambah karena dapat secara tidak langsung mengarahkan pola pergerakan manusia. Niscaya tema ini dibutuhkan dalam arsitektur.

III. PENUTUP

1. Kesimpulan

Arsitektural merupakan ilmu yang luas seperti halnya anamorfosis yang merupakan seni lukis yang secara tidak langsung juga menjadi bagian dari arsitektur. Dari kajian teori dan studi preseden serta argumentasi penulis diatas maka dapat diambil kesimpulan seperti dibawah ini :

- Ilusi anamorfosis adalah teknik dari efek visual yang mana mencari titik yang menguntungkan dalam pengamatannya, mencari sesuatu yang indah tapi perlu diamati dengan lebih teliti dengan

menjanjikan suatu bentuk atau imajinasi dalam suatu hal yang similar.

- b) Seiring perkembangan dari teknik anamorfosis Point of view yang menampilkan titik ideal tidak hanya berada pada satu sudut pandang
- c) Ilusi anamorfosis lebih cocok diterapkan pada bangunan komersial karena keunikan yang menjual dan menjadi daya tarik, teknik ini juga lazim di gunakan pada interior bangunan, gubahan masa, ruang luar dan selubung / fasade bangunan.
- d) Implementasi jenis-jenis ilusi tersebut umumnya diimplementasikan pada elemen arsitektural yang dapat dilihat secara langsung, karena tema Ilusionisme dalam Arsitektur mengandalkan teknik visualisasi untuk dapat dinikmati / dirasakan.
- e) Lewat anamorfosis ini arsitektur dan seni menjadi suatu kesatuan yang menghasilkan karya yang tidak umum dijumpai dan menjadi hal yang dapat membangkitkan semangat para seniman muda atau pun senior dalam berkarya baik di dunia seni maupun dalam arsitektural.
- f) Nilai estetika dari anamorfosis merupakan magnet yang kuat yang mendorong penikmat arsitektur mencari tau atau bergerak menuju sudut pandang ideal sehingga ini baik atau memiliki nilai tambah karena dapat secara tidak langsung mengarahkan pola pergerakan manusia. Niscaya tema ini dibutuhkan dalam arsitektur.

2. Saran

Lewat tulisan ini kiranya dapat menjadi bahan literature atau sebagai bacaan untuk

dapat lebih memahami tentang “Anamorfosis dalam Arsitektur” baik bagi mahasiswa arsitektur, arsitek, dosen atau masyarakat luas.

Sangat disadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, dan tak luput dari segala kekurangan-kekurangan oleh sebab itu kritik dan saran diterima untuk kemajuan tulisan selanjutnya. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ching, Francis. D.K. 1943. *Architecture : Form, Space, and Order - Second Edition*. United States of America : John Wiley & Sons Inc.
- Johannis, Kristin Novia. 2009. *Pusat animasi dan desain grafis di manado (Ilusionisme dalam Arsitektur)*. Program studi s1 Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi : Manado
- Snyder, James C. & Catanese, Anthony J., 1994, *Pengantar Arsitektur*. (terjemahan) Jakarta : Penerbit Erlangga
- Spiliotis, Apollo. 2008. *Illusionism in Architecture. Dissertation for the Degree of Bachelor of Architecture*. Manchester : Manchester Metropolitan University